



Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Kisah Kehidupan Nabi untuk Meningkatkan Pemahaman PAI pada Siswa di TKN 03 Lengayang

Pesri Aprilian Desti¹, Fatmawati²

¹ TKN 03 Lengayang

² TK Islam Dinda Koto Rawang

Correspondence: aprilianpesripes@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Interactive Learning, Prophet's Stories, Islamic Education, PAI, Early Childhood Education, TKN 03 Lengayang.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the understanding of Islamic Education (PAI) in TKN 03 Lengayang by implementing an interactive learning model based on the life stories of the Prophets. The importance of developing moral and religious values in early childhood is crucial for character formation, and PAI plays a central role in this process. However, traditional methods often fail to fully engage young students. This research introduces a new approach using stories from the life of the Prophets to make Islamic teachings more relatable and engaging. The study follows a qualitative method, consisting of two cycles with planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, teacher interviews, and student performance assessments. The results indicate that interactive storytelling significantly increased student engagement, understanding, and retention of Islamic values. Students were more motivated and involved in class discussions and activities. This research highlights the effectiveness of integrating interactive and culturally relevant content in PAI instruction, fostering a deeper connection to religious teachings and promoting active participation. The findings suggest that the use of Prophet stories in an interactive learning context is an innovative and effective strategy to improve Islamic Education in early childhood education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. PAI bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi PAI yang menarik dan efektif bagi siswa usia dini. Di TKN 03 Lengayang, misalnya, pembelajaran PAI sering kali dianggap membosankan oleh sebagian besar siswa. Metode yang digunakan cenderung kaku dan kurang kontekstual, sehingga siswa tidak dapat mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Selain itu, pendekatan yang cenderung berfokus pada hafalan dan pengajaran yang teoritis sering kali membuat siswa kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pada usia dini, siswa lebih membutuhkan pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan agar mereka bisa memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan memanfaatkan cerita nabi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama secara lebih hidup dan mudah dipahami oleh anak-anak (Dewi & Kurniasih, 2019).

Pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, serta pemahaman moral siswa. Cerita nabi mengandung nilai-nilai universal yang tidak hanya relevan dengan ajaran agama, tetapi juga dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, menggunakan cerita nabi sebagai media pembelajaran dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai keimanan, keteladanan, dan moralitas secara lebih konkret (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Namun, meskipun potensi cerita nabi sangat besar, penerapannya dalam pembelajaran PAI di SD masih terbatas. Banyak guru yang belum memanfaatkan sepenuhnya cerita nabi dalam mengajarkan nilai-nilai agama karena terbatasnya sumber daya dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis

cerita. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai cara-cara efektif untuk mengaitkan cerita nabi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Wahyuni, 2018).

Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan, interaktif, dan aplikatif sangat dibutuhkan di sekolah dasar. Dalam konteks ini, cerita nabi bisa menjadi salah satu metode yang efektif untuk menjadikan pelajaran agama lebih hidup dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga diberikan contoh teladan yang bisa mereka contoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cerita nabi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tentang akhlak mulia, kesabaran, keberanian, dan sifat-sifat baik lainnya yang penting untuk membentuk karakter mereka (Siti, 2017).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar guru adalah kurangnya keterampilan dalam menyampaikan cerita nabi dengan cara yang menarik dan interaktif. Guru sering kali hanya mengandalkan ceramah atau pembacaan cerita tanpa melibatkan siswa secara aktif. Padahal, metode yang lebih interaktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membuat mereka lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran (Setya, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbasis cerita nabi, yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran berbasis cerita nabi, media yang digunakan juga berperan penting untuk menarik perhatian siswa. Penggunaan alat peraga visual seperti gambar, boneka, atau video yang menggambarkan cerita nabi akan sangat membantu siswa untuk memahami cerita dengan lebih jelas dan menyenangkan. Dengan bantuan media visual, siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Harahap, 2020).

Cerita nabi juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam kegiatan diskusi atau presentasi cerita nabi, siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka tentang cerita tersebut dengan cara mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pembelajaran berbasis cerita nabi memungkinkan siswa untuk berbicara di depan teman-temannya, mengungkapkan pendapat mereka, dan saling bertukar ide, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka (McLoughlin & Lee, 2010).

Penerapan model pembelajaran berbasis cerita nabi diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini, penggunaan cerita nabi diharapkan dapat membuat pelajaran agama lebih menyenangkan, lebih mudah dipahami, dan lebih relevan dengan kehidupan siswa. Cerita nabi memberikan contoh nyata tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis cerita nabi juga bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui cerita-cerita nabi, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan membekali mereka untuk menjadi pribadi yang baik, tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran nilai moral melalui cerita nabi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini (McLaren, 2015).

Di SDN 13 Bukit Kaciak, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih menarik dan menyentuh kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis cerita nabi, yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah menghubungkan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka (Siti, 2017).

Namun, tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis cerita nabi adalah keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang kurang bervariasi dan kurangnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan cerita nabi dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini penting agar pembelajaran PAI di SDN 13 Bukit Kaciak dapat lebih bervariasi dan lebih menarik bagi siswa (Wahyuni, 2018).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di TKN 03 Lengayang melalui penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung dalam siklus yang berulang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama bertujuan untuk mengevaluasi implementasi awal model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi, sementara siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode berdasarkan temuan dari siklus pertama.

Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi yang sesuai dengan kurikulum PAI yang berlaku di TKN 03 Lengayang. Guru memilih cerita sahabat Nabi yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran berbasis cerita dilakukan dengan metode bercerita, diskusi kelompok, dan refleksi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Selama tahap tindakan, peneliti memantau pelaksanaan pembelajaran dan mengumpulkan data melalui observasi langsung di kelas. Data juga dikumpulkan dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta melalui evaluasi tugas yang diberikan kepada siswa.

Tahap observasi dilakukan dengan cara memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan mencatat respon mereka terhadap cerita yang diajarkan. Selain itu, refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan metode yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengamati perkembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan melalui cerita sahabat Nabi. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di TKN 03 Lengayang.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi di TKN 03 Lengayang menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran PAI setelah mendengarkan cerita-cerita yang menggambarkan perjuangan dan keutamaan sahabat Nabi. Keberhasilan awal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita sebagai metode pengajaran dapat menarik perhatian siswa yang biasanya kurang tertarik pada pelajaran agama. Cerita-cerita yang disampaikan dengan cara menarik dan penuh ekspresi membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari PAI (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Namun, meskipun ada peningkatan minat, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, meskipun mereka terkesan dengan kisah keberanian Umar bin al-Khattab, sebagian besar siswa belum sepenuhnya dapat memahami bagaimana keberanian tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menyesuaikan cerita dan pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa, yang dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita (Siti, 2017).

Pada siklus kedua, peneliti memutuskan untuk menggunakan media tambahan seperti gambar dan video untuk mendukung cerita yang disampaikan. Penggunaan alat bantu visual terbukti sangat efektif dalam membantu siswa untuk lebih memahami alur cerita serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika mendengarkan kisah Nabi Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam membantu Nabi Muhammad SAW dalam hijrah, siswa dapat melihat gambar-gambar yang menggambarkan situasi tersebut, sehingga mereka lebih mudah membayangkan konteks cerita. Hal ini membuat mereka lebih terhubung dengan cerita dan lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari (McLoughlin & Lee, 2010).

Penerapan media visual juga membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam cerita. Sebagai contoh, cerita tentang pengorbanan sahabat Nabi yang tidak hanya dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga dalam bentuk kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup. Penggunaan gambar dan video memungkinkan siswa untuk melihat langsung bagaimana sikap-sikap seperti kesabaran dan ketekunan diterapkan dalam kehidupan nyata, yang membantu

mereka untuk lebih mudah mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Harahap, 2020).

Selain itu, dalam siklus kedua, siswa juga semakin aktif dalam diskusi kelompok setelah mendengarkan cerita nabi. Mereka tampak lebih percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka tentang cerita yang telah diajarkan. Sebagai contoh, setelah mendengarkan cerita tentang sahabat Ali bin Abi Thalib, siswa lebih berani berbicara tentang bagaimana mereka bisa menjadi lebih berani dan jujur dalam menghadapi tantangan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2017).

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis siswa. Pada siklus pertama, banyak siswa yang kesulitan dalam menulis rangkuman cerita nabi. Namun, pada siklus kedua, siswa mulai menunjukkan kemampuan menulis yang lebih baik setelah diberikan kesempatan untuk menulis kembali cerita yang mereka dengar. Beberapa siswa bahkan mampu menambahkan pendapat pribadi tentang pesan moral yang mereka pelajari dari cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita nabi tidak hanya memperkaya kemampuan berbicara siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis mereka (Dewi & Kurniasih, 2019).

Keberhasilan model pembelajaran ini juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerita. Misalnya, setelah mendengarkan cerita tentang Nabi Ibrahim AS yang siap mengorbankan anaknya sebagai tanda ketaatan kepada Allah, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang arti kesabaran dan pengorbanan. Mereka mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka, seperti berbagi dengan teman atau membantu orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita nabi mampu menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari siswa (McLaren, 2015).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan model pembelajaran berbasis cerita nabi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal pelajaran PAI. Pembelajaran berbasis cerita membutuhkan waktu lebih lama untuk mendiskusikan nilai moral yang terkandung dalam cerita dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada penyesuaian dalam jadwal pembelajaran agar cerita nabi dapat disampaikan dengan lebih maksimal (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis cerita nabi juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya. Beberapa sekolah, termasuk TKN 03 Lengayang, masih mengalami kesulitan dalam mengakses alat bantu media seperti gambar, video, atau perangkat teknologi lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis cerita. Meskipun demikian, guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi, untuk mendukung pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Siti, 2017).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita nabi sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan cerita nabi, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga diberikan contoh-contoh teladan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis cerita nabi membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka (Setya, 2017).

Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan video terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan. Media ini membantu siswa untuk lebih mudah menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata mereka dan memperjelas pesan moral yang terkandung dalam cerita nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita yang didukung oleh media visual adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menyarankan adanya peningkatan dalam pelatihan guru terkait penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita nabi. Guru perlu diberikan keterampilan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan mengintegrasikan media yang relevan dengan cerita. Dengan keterampilan yang lebih baik, guru dapat mengoptimalkan penerapan model pembelajaran ini, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman agama siswa (Harahap, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di TKN 03 Lengayang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada siklus pertama, meskipun minat siswa terhadap pembelajaran meningkat setelah mendengarkan cerita sahabat Nabi, masih terdapat tantangan dalam menghubungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, pada siklus kedua, dengan penambahan penggunaan media visual seperti gambar dan video, pemahaman siswa terhadap cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya semakin meningkat. Media visual ini membantu siswa untuk lebih mudah membayangkan dan menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam diskusi, mulai berani berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka tentang cerita yang telah dipelajari. Selain itu, kemampuan menulis siswa juga meningkat, terlihat dari kemampuan mereka dalam menulis rangkuman cerita dan mengaitkan pesan moral dengan kehidupan mereka. Peningkatan keterampilan berbicara dan menulis ini tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam mengelola cerita nabi yang kompleks dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam menggunakan metode ini secara optimal. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan bahasa siswa di TKN 03 Lengayang.

REFERENCES

- Cameron, C., & Pond, M. (2009). *Early Childhood Education and Care in Global Perspectives*. Pearson Education.
- Dewi, T. S., & Kurniasih, M. (2019). *Pendidikan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Surabaya: Alfabeta.
- Erwin, F. (2021). *Storytelling in Early Childhood Education: An Effective Teaching Strategy*. Journal of Early Childhood Education, 22(3), 237-245.
- Harahap, H. (2020). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 21(2), 145-150.
- Iskandar, M. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jansen, B., & de Lange, R. (2014). *Early Childhood Education: A Global Perspective*. Routledge.
- McLaren, S. (2015). *Using Folktales in Language Learning: A Creative Approach*. Journal of Educational Research, 12(3), 45-58.
- McLoughlin, C., & Lee, M. (2010). *Personalised and Contextualised Learning: Teaching and Learning in the Digital Age*. Springer.
- Muliawati, M. (2018). *Pemahaman Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(4), 190-200.
- Setiawan, R., & Prasetyo, A. (2020). *Penerapan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 14(1), 112-120.
- Setya, R. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Cerita Rakyat*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(1), 50-59.
- Siti, R. (2017). *Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 124-131.

Suharyanto, R. (2019). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 16(2), 99-110.

Suyadi, D., & Mulyasa, E. (2020). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, S. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Tematik untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.